

**Tingkat Kesejahteraan Buruh Penyadap Karet  
PT. Perkebunan Nusantara XIII (PTPN XIII) Kebun Batulicin  
Di Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu**

**Laela Qodariah<sup>\*</sup>, Parida Angriani, Karunia Puji Hastuti**  
Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
<sup>\*</sup>qdrella@gmail.com

**Abstract**

*The background of the research is the income of the rubber tapping workers who are below the UMK and the lack of welfare of the people of PTPN XIII Batulicin plantation rubber tapping workers in fulfilling their daily needs. The purpose of the study was to analyze the welfare level of rubber tapping workers at PTPN XIII Batulicin Gardens in Karang Bintang District, Tanah Bumbu Regency. The study used quantitative descriptive methods through questionnaires with data analysis techniques Eko Sugiharto, namely calculating scores on 8 indicators of welfare levels based on BPS 2005, namely, income, expenses, living conditions, housing facilities, health of family members, ease of obtaining health facilities, ease of obtaining facilities. schools, and easy access to transportation facilities. Primary data obtained through observation and questionnaires, secondary data obtained through journals and reports. The object of the research is the level of welfare and the subject is the rubber tapping labor community at PTPN XIII Kebun Batulicin. Analysis of the data using percentages and scoring. The results of the study on 181 respondents were that the rubber tapping workers had low incomes, and their income was adjusted to the income earned, the tap keret workers lived in semi-permanent housing with incomplete facilities, the health of family members was good, and received health facilities, children's education and transportation easily, the conclusion of the study shows that as many as 24 respondents (13%) are at a low level of welfare, a moderate level of welfare is 148 respondents (82%), and respondents who are at a high level of welfare are 9 respondents (5%).*

**Keywords:** *plantation, welfare, rubber tapping laborers*

**Abstrak**

Latar belakang penelitian adalah pendapatan masyarakat buruh sadap karet yang dibawah UMK dan keadaan kurangnya kesejahteraan masyarakat buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat kesejahteraan buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin di Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui angket dengan teknik analisis data Eko Sugiharto yakni menghitung skor pada 8 indikator tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS 2005 yaitu, pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas sekolah, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Data primer diperoleh melalui observasi dan angket, data sekunder diperoleh melalui jurnal dan laporan. Objek penelitian adalah tingkat kesejahteraan dan subjeknya adalah masyarakat buruh sadap karet di PTPN XIII Kebun Batulicin. Analisis data menggunakan persentase dan skoring Hasil penelitian pada 181 responden adalah buruh sadap karet memiliki pendapatan rendah, dan peneluaran menyesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh, buruh sadap keret tinggal di perumahan semi permanen dengan fasilitas

kurang lengkap, kesehatan anggota keluarga baik, dan mendapatkan fasilitas kesehatan, pendidikan anak dan transportasi dengan mudah, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (13%) berada pada tingkat kesejahteraan rendah, tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 148 responden (82%), dan responden yang berada pada tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 9 responden (5%).

**Kata kunci** : perkebunan, kesejahteraan, buruh sadap karet

---

**DOI:** [10.20527/jpg.v8i2.12647](https://doi.org/10.20527/jpg.v8i2.12647)

**Received** : 28 Januari 2022; **Accepted** : 28 Februari 2022; **Published** : 21 Maret 2022

**How to cite** : Qodariah, L., Angriani, P., Hastuti, K.P (2022). Tingkat Kesejahteraan Buruh Penyadap Karet Pt. Perkebunan Nusantara XIII (PTPN XIII) Kebun Batulicin Di Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 8 (2), 21-29. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v8i2.12647>

© 2022 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

\*) Corresponding Author

---

## 1. Pendahuluan

Komoditas perkebunan yang menjadi primadona di Indonesia adalah karet, subsektor perkebunan ini menjadi tempat bagi para penyadap untuk menggantungkan hidupnya untuk mendapatkan penghasilan karena mudah untuk dibudidayakan dan memberikan nilai ekonomi secara langsung (Sihite, 2016). Kabupaten Tanah Bumbu Merupakan salah satu diantara tiga belas kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi pengembangan bagi perkebunan karet (Fauzi et al., 2016).

Perkebunan karet banyak diusahakan petani kebun atau perusahaan besar, dan menjadi lapangan kerja yang luas bagi penduduk di pedesaan, dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat yang bekerja pada bidang perkebunan karet (Indra et al., 2015). Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIII (PTPN XIII) Kebun Batulicin merupakan salah satu perusahaan BUMN yang mengelola komoditas karet di Kecamatan Karang Bintang. Masyarakat penyadap karet sebgaiian besar mengandalkan hasil dari produksi karet, dan hasil produksi karet bergantung pada musim, pada musim/hujan lateks yang didapat akan lebih banyak dibandingkan dengan yang didapatkan ketika musim kering/kemarau. Beragamnya kebutuhan penyadap merupakan tekanan ekonomi yang harus dihadapi dengan pendapatan yang sedikit menjadi tekanan ekonomi yang menyebabkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan penyadap karet (Dermawan et al., 2018).

Soembodo dalam Astuti. et al. (2017), dijelaskan bahwa kesejahteraan merupakan tingkat kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan utama jasmani serta sosial, meliputi sandang, pangan dan papan, pendidikan, dan kesehatan. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, masyarakat dikatakan sejahtera yakni ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lain seperti lingkungan bersih, aman, dan nyaman (Pranata et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, masyarakat buruh penyadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin menjadikan pekerjaan menyadap pohon karet sebagai pekerjaan utamanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan hasil pendapatan yang berada dibawah standar UMK Kabupaten Tanah Bumbu belum bisa menjadikan kesejahteraan untuk masyarakat buruh penyadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin, karena kebutuhan hidup yang terus meningkat menjadikan peneliti ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin di Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu. Dengan ruang lingkup penelitian yakni menggunakan indikator tingkat kesejahteraan dari BPS 2005 pendapatan, pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan anak dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

## 2. Metode

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif, populasi dalam penelitian adalah sebanyak 181 responden buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin, yang tersebar dari 4 wilayah kerja. Pengumpulan data menggunakan angket dan pendekatan analisis kuantitatif, angket berisi 29 dari 8 indikator yakni pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas sekolah, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Pertanyaan yang dijawab responden dengan memberikan tanda silang pada setiap jawaban yang sesuai dengan keadaan yang dirasakan responden. Perhitungan data menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat kesejahteraan buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan disajikan dalam tabel frekuensi (f) tinggi, sedang atau rendah berdasarkan masing-masing interval yang mudah dipahami oleh pembaca. Variabel dan indikator penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Tingkat kesejahteraan buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin	1. Pendapatan	a. Pendapatan dari bekerja buruh sadap/KHL b. Pendapatan diluar dari bekerja buruh sadap/KHL c. SDM yang bekerja dalam keluarga d. Intensitas menabung
	2. Pengeluaran keluarga	e. Jumlah tanggungan keluarga f. Jumlah anak bersekolah g. Pengeluaran perbulan h. Intensitas membeli pakaian i. Intensitas membeli perabotan rumah j. Tagihan PDAM k. Tagihan Listrik
	3. Keadaan tempat tinggal	l. Status kepemilikan rumah

		m. Kondisi fisik rumah n. Kondisi lingkungan tempat tinggal
	4. Fasilitas tempat tinggal	o. Ketersediaan fasilitas ruang tamu p. Ketersediaan fasilitas kamar tidur q. Ketersediaan fasilitas dapur r. Ketersediaan fasilitas MCK
	5. Kesehatan anggota keluarga	s. Kondisi Kesehatan keluarga t. Cek Kesehatan u. Pemeriksaan penyakit
	6. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Kesehatan	v. Jarak rumah dengan fasilitas Kesehatan w. Biaya berobat
	7. Kemudahan menyekolahkan anak	x. Jarak rumah dengan fasilitas Pendidikan y. Biaya pendidikan (membeli buku dan SPP)
	8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	z. Kepemilikan kendaraan pribadi aa. Jarak rumah dengan fasilitas transportasi/jalan raya

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator vital untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin, semakin tinggi pendapatan dalam keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat (Kanah et al., 2015). Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pendapatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 kesejahteraan berdasarkan indikator pendapatan

Kriteria	F	%
Rendah	74	41
Sedang	104	57
Tinggi	3	2
<b>Total</b>	181	100

Hasil analisis Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin berada pada tingkatan menengah kebawah, hal ini tentu sulit diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehingga masyarakat juga memanfaatkan pendapatan lain diluar pekerjaannya utamanya seperti membuka warung dan berjualan, membuka usaha bengkel, menjadi tukang ojek, dan beberapa diantaranya juga memiliki/menjadi penyadap di kebun milik sendiri atau milik kerabat, selain itu juga memberdayakan anggota keluarga lain seperti istri atau anak yang sudah memasuki usia kerja agar dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dermawan et al., (2018), yang menjelaskan bahwa keperluan ekonomi

terjangkau yakni apabila pendapatan sebagai buruh penyadap karet bisa mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

*B. Pengeluaran Keluarga*

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dimana jumlah kebutuhan akan meningkat dan semakin banyak memerlukan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Dermawan et al., 2018). Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pengeluaran keluarga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Kesejahteraan berdasarkan pengeluaran

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Rendah	112	62
Sedang	69	38
Tinggi	0	0
<b>Total</b>	<b>181</b>	<b>100</b>

Hasil analisis Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran dari masyarakat buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin menyesuaikan penghasilan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih banyak dialokasikan untuk belanja keperluan harian makanan dan menyelesaikan/melunasi tanggungan pinjaman di bank maupun pinjaman pada keluarga, untuk keperluan lain seperti membeli pakaian dan perabotan hanya sesekali dalam beberapa bulan atau sesekali dalam beberapa tahun. Penggunaan air PDAM dan biaya listrik tiap bulan hanya dikeluarkan oleh masyarakat buruh sadap karet yang tinggal di rumah pribadi, karena masyarakat yang tinggal di perumahan yang disediakan perusahaan menggunakan air sumur atau menadah air hujan, dan listrik disediakan oleh mesin genset perusahaan.

*C. Keadaan Tempat Tinggal (Rumah)*

Kesejahteraan dari keadaan rumah atau tempat tinggal keluarga seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menjelaskan bahwa Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator keadaan tempat tinggal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kesejahteraan berdasarkan Keadaan tempat tinggal

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tidak Permanen	1	1
Semi Permanen	122	67
Permanen	58	32
<b>Total</b>	<b>181</b>	<b>100</b>

Hasil analisis Tabel 4, menunjukkan bahwa Masyarakat yang tinggal di rumah pribadi atau rumah saudara/kerabat/orang tua kebanyakan memiliki lahan atau tanah di desa lingkungan sekitar Kecamatan Karang Bintang, dan untuk sebagian lainnya banyak masyarakat

perantauan yang tidak memiliki tanah di wilayah Kecamatan Karang Bintang atau berada jauh dari tempat kerja sehingga memilih untuk tinggal di perumahan yang disediakan oleh perusahaan yang biasa disebut kamp perusahaan. Masyarakat yang tinggal di dalam maupun diluar kamp perusahaan memiliki bangunan fisik rumah permanen dan semi permanen dengan kondisi lingkungan layak tinggal.

#### *D. Fasilitas Tempat Tinggal*

Fasilitas tempat tinggal merupakan sarana untuk melaksanakan segala aktivitas keluarga di rumah (Kamah et al., 2015). Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator fasilitas tempat tinggal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Kesejahteraan berdasarkan fasilitas tempat tinggal

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Kurang	109	60
Sedang	71	39
Lengkap	1	1
<b>Total</b>	<b>181</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas tempat tinggal cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi tempat tinggal responden, karena responden tidak banyak memiliki fasilitas dan kelengkapan ruangan. Ketersediaan ruang tamu di rumah masyarakat buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin sebagian besar tersedia dengan fasilitas sederhana, dan tidak tersedia fasilitas yang lengkap seperti meja dan kursi tamu. Ketersediaan ruang tidur anggota keluarga juga dengan fasilitas yang sederhana dan beberapa anggota keluarga tidur dalam satu ruangan. Ruang masak atau dapur sebagian besar tersedia dengan fasilitas sederhana untuk memasak, tanpa peralatan meja dan kursi untuk makan. Ruang khusus MCK tersedia dengan fasilitas sederhana, dan beberapa masyarakat yang tinggal di kamp perusahaan menggunakan kamar mandi umum untuk beraktivitas mandi, cuci dan kakus.

#### *E. Kesehatan Anggota Keluarga*

Kesehatan yang baik tentu menjadi unsur yang sangat vital dalam kehidupan manusia untuk beraktivitas (Kurniawati, 2015). Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kesehatan anggota keluarga disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 kesejahteraan berdasarkan kesehatan anggota keluarga

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Kurang	3	2
Cukup	133	73
Baik	45	25
<b>Total</b>	<b>181</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesehatan anggota keluarga masyarakat buruh sadap karet cukup baik, dan penyakit yang sering diderita oleh anggota keluarga masyarakat buruh sadap karet adalah seperti alergi, darah tinggi, maag, flu dan sakit kepala. Intensitas pemeriksaan

kesehatan juga hanya dilakukan ketika ada anggota keluarga ada yang merasakan keluhan kesehatan yang parah, dan untuk pemeriksaan kesehatan rutin jarang dilakukan karena keluhan sakit kecil masyarakat lebih memilih untuk membiarkan penyakitnya atau membeli obat di warung.

*F. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Kesehatan*

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 12 tahun (2013) tentang jaminan kesehatan yang menjelaskan bahwa fasilitas kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan perorangan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kemudahan mendapat fasilitas kesehatan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 kesejahteraan berdasarkan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Mudah	29	16
Sedang	145	80
Sulit	7	4
<b>Total</b>	181	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mudah untuk mendapatkan fasilitas kesehatan diantaranya karena jarak rumah dengan fasilitas kesehatan seperti puskesmas cukup dekat <20 Km dan biaya berobat yang sebagian masyarakat memiliki BPJS/KIS sehingga memudahkan untuk membantu meringankan biaya berobat, namun beberapa keluarga merasa kesulitan karena tidak memiliki BPJS/KIS dan biaya berobat yang tinggi menyulitkan masyarakat buruh sadap karet ketika ada anggota keluarga yang sakit.

*G. Kemudahan Menyekolahkan Anak*

Mulyadi dalam Kanah et al. (2015), mengatakan bahwa pendidikan memberikan sumbangan langsung pada pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kemudahan meyekolahkan anak disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 kesejahteraan berdasarkan kemudahan menyekolahkan anak

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Mudah	18	10
Sedang	120	66
Sulit	43	24
<b>Total</b>	181	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemudahan mendapatkan pendidikan bagi anak-anak buruh sadap karet dapat dikatakan cukup mudah karena jarak sekolah dan rumah yang dekat <20 Km dan biaya pendidikan yang mudah dikarenakan sekolah negeri tidak memungut biaya SPP namun biaya pendidikan masih dibebankan pada orangtua/wali murid untuk

membeli buku-buku penunjang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dermawan et al., (2018), buruh penyadap menyadari pentingnya pendidikan anak hingga jenjang lebih tinggi agar kehidupan anaknya di masa depan bisa lebih baik lagi.

#### *H. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi*

Adisasmita dalam Kanah et al. (2015), menjelaskan bahwa tersedianya fasilitas dapat memberikan pelayanan pemenuhan berbagai kebutuhan kepada masyarakat, sehingga masyarakat merasa berkecukupan atau berkejahteraan karena kebutuhan dan kepentingan hidupnya terpenuhi dengan mudah dan lancar. Hasil olah data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. kesejahteraan berdasarkan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Mudah	100	55
Sedang	78	43
Sulit	3	2
<b>Total</b>	<b>181</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemudahan masyarakat buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin dalam mendapatkan fasilitas transportasi cukup mudah karena jarak rumah dengan jalan raya <20 Km, sehingga memudahkan masyarakat untuk bepergian karena akses yang mudah dan kepemilikan kendaraan pribadi oleh masing-masing keluarga yang sejalan dengan penelitian hal ini sejalan dengan penelitian (Dermawan et al., (2018) yang menjelaskan masyarakat buruh sadap karet memiliki setidaknya satu buah kendaraan untuk memudahkan masyarakat untuk bepergian maupun bekerja.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa, penelitian pada 181 responden buruh sadap karet PTPN XIII Kebun Batulicin yang dianalisis menggunakan 8 indikator tingkat kesejahteraan yakni pendapatan, pengeluaran keluarga, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan, kemudahan menyekolahkan anak, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Tingkat kesejahteraan berdasarkan seluruh indikator menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (13%) berada pada tingkat kesejahteraan rendah, tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 148 responden (82%), dan responden yang berada pada tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 9 responden (5%).

#### **5. Referensi**

- Astuti., Adyatma, S., & Normelani, E. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 20–34. <http://eprints.ulm.ac.id/3532/>
- Dermawan, A., Purwadi, & Ismiasih. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Penyadap Karet

- Di Pt. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Silau, Kecamatan Setia Janji, Sumatera Utara. *JURNAL MASEPI*, 3(1).
- Fauzi, L. R., Andriyanto, M., Bukit, E., & Istianto. (2016). Kelayakan Pengembangan Perkebunan Karet di Kabupaten Tanah Bumbu, Kaliantan Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 3.
- Indra, Hastuti, K. P., & Arisanti, D. (2015). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara*.
- Kanah, Ningrum, E., & Waluya, B. (2015). Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet PTPN VIII Wangunreja Di Kecamatan Dawun Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15, 73–83.
- Kurniawati, T. (2015). Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*.
- Pranata, B. M., Purwadi, & Puruhito, D. D. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Penyadap Karet PTPN XII (Persero) Unit Usaha Kebun Pasewaran Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. *JURNAL MASEPI*, 1(2).
- Sihite, D. S. (2016). Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penelitian Karet*, 34(1), 119. <https://doi.org/10.22302/jpk.v0i0.218>